



UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA POKOK BAHASAN REAKSI REDUKSI-OKSIDASI DAN ELEKTROKIMIA

Noveria Ridasari

SMA Negeri 8 Bandar Lampung
Email: Noveriaridasari@gmail.com

Diterima: 18 Januari 2018. Disetujui: 25 Februari 2018. Dipublikasikan: Maret 2018

Abstract: *The purpose of this research is to see the influence of cooperative learning model of Student Teams Achievement Divisions (STAD) type to increase learning motivation of learners on the subject of oxidation-reduction and electrochemical reactions. The type of research used is classroom action research (PTK), there are three cycles conducted by researchers. Research subjects class XII IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung involving 37 students. The result of the study is Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model, with average value of 63.1%. Increased higher learning outcomes (61.87%) compared with improvements in learning outcomes in the medium category (56.53%).*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pokok bahasan reaksi reduksi-oksidasi dan elektrokimia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), terdapat tiga siklus yang dilakukan peneliti. Subjek penelitian kelas XII IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung melibatkan 37 peserta didik. Hasil penelaitain yang dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), dengan nilai rata-rata gain sebesar 63,1%. Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi (61,87%) dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar pada kelompok siswa kategori sedang (56,53%).*

© 2018 Unit Riset dan Publikasi Ilmiah FTK UIN Raden Intan Lampung

Kata kunci : *Kooperatif, model pembelajaran, motivasi belajar, reaksi reduksi-oksidasi dan elektrokimia, Student Teams Achievement Divisions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Diani, 2015). Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang (Diana & Djusmaini, 2017).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan untuk melahirkan sumber daya manusia unggulan (sabar, kompeten, mandiri, kritis cerdas, kreatif, profesional, beretos kerja, bertanggung jawab, dll) yang siap bersaing ditengah perkembangan dunia (Ningzaswati, Marhaeni, & Suastra, 2015). Salah satu komponen pendidikan yang paling diamati dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah pendidik (Khoiri, Hindarto, & Sulhadi, 2011).

Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tentunya, pendidik dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dituntut untuk bekerja profesional, yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Ertikanto, 2017).

Namun realitanya peserta didik kurang mampu menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran karena peserta didik menganggap materi sulit dimengerti, sehingga kurang termotivasi untuk belajar dan cenderung malas.

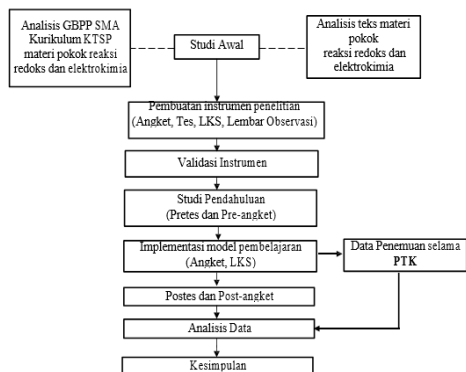
Salah satu cara upaya untuk meningkatkan motivasi dengan menggunakan pembelajaran *student center*. Pendidikan *student center* memberikan kesempatan

peserta didik untuk memecahkan masalah dengan kreativitas masing-masing peserta didik, sehingga pendidik hanya sebagai fasilitator pada proses pembelajaran dan peserta didik berusaha memecahkan masalah pada pembelajaran dengan bantuan pendidik. Perlu di terapkan model pembelajaran yang dipandang bagi peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Muchsin, 2016)

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD). Berdasarkan penelitian yang relevan bahwa model pembelajaran STAD model sederhana sehingga yang bisa diterapkan pada pendidik pemula maupun berpengalaman (Mahbub, Kirana, & Poedjiastoeti, 2016). Selain itu model STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antar peserta didik secara individu maupun kelompok. Dengan interaksi tersebut diharapkan motivasi peserta didik meningkat. Peserta didik yang memerlukan motivasi tinggi adalah peserta didik yang akan melaksanakan ujian nasional. Karena untuk dapat menyelesaikan ujian dengan baik perlu motivasi yang tinggi pada proses pembelajaran (Yulianti & Putra, 2012). Berdasarkan paparan di atas dalam rangka upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XII IPA.1 SMA Negeri 8 Bandar Lampung, peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK salah satu jenis penelitian tindakan yang bersifat praktis sebab penelitian ini menyangkut kegiatan yang dipraktikkan oleh pendidik sehari-hari. Senada dengan pernyataan Kemmis dan Carr dalam (Saregar, 2016) mengemukakan bahwa PTK suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pendidik bertujuan memperbaiki, memahami, serta situasi dimana pekerjaannya itu dilakukan. Berikut desain yang digunakan oleh peneliti.



Gambar 1. Desain penelitian

PTK yang digunakan pada penelitian terdapat tiga siklus dan subjek penelitian peserta didik XII IPA1 SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 38 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan kelas XII IPA 1 SMA Negeri 8 Bandar Lampung peserta didik terlihat kurang perhatian terhadap pelajaran terlihat dari beberapa sikap peserta didik diantaranya tugas yang diberikan oleh pendidik terkadang tidak dikerjakan oleh sebagian besar peserta didik, bahkan pada saat pembelajaran berlangsung pun sebagian besar peserta didik terlihat tidak peduli dan tidak fokus dalam mengikuti

pembelajaran. Refleksi dari penelitian pendahuluan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi. Adapun model yang di pilih berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas dan interaksi antar peserta didik dan pendidik.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Angket Studi awal pada Siklus I

No.	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-Rata				
		Studia	KS	Siklus	K	Δ
1	Durasi (Lamanya waktu yang digunakan untuk belajar kimia)	1.67	N	2.02	N	0.35
2	Frekuensi belajar	1.60	N	1.90	N	0.30
3	Kelekatan pada tujuan	1.64	N	2.08	N	0.44
4	Keuletan Mempelajari kimia	1.84	N	2.52	P	0.68
5	Pengabdian pengorbanan	1.78	N	2.36	N	0.58

Ket: KS=Kategori Sikap; P=Positif; N=Negatif; Δ =nilai siklus1-nilai studi awal

Pada tabel 1 secara kuantitatif sikap positif peserta didik terhadap pelajaran kimia meningkat setelah dilakukan siklus I. Peningkatan dihitung berdasarkan selisih nilai rata-rata. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada aspek keuletan dalam mempelajari kimia ($\Delta=0,68$ terjadi perubahan kategori sikap menjadi positif, karena $x > 2,5$). Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek frekuensi belajar ($\Delta=0,30$).

Tabel 2 Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Angket Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-Rata				Δ
		Siklus II	KS	Siklus III	KS	
1	Durasi (Lamanya waktu Yang digunakan untuk belajar kimia)	2.78	P	3.10	P	0.32
2	Frekuensi	2.53	P	3.10	P	0.57
3	Kelekatan pada tujuan	2.68	P	2.90	P	0.22
4	Keuletan Mempelajari i kimia	3.06	P	3.20	P	0.14
5	Pengabdian pengorbanan	2.70	P	3.02	P	0.32

Ket: KS= Kategori Sikap; P =Positif; N=Negatif; Δ=nilai siklus2-nilai siklus 1

Pada tabel 2 terlihat bahwa semua aspek yang diukur pada angket mengalami peningkatan nilai rata-rata jika dibandingkan dengan hasil angket pada siklus sebelumnya (terlihat dari adanya nilai gain). Meningkatnya nilai rata-rata ini merupakan suatu indikasi bahwa semakin meningkat pula sikap positif peserta didik terhadap pelajaran kimia.

Dari tabel terlihat bahwa nilai rata-rata yang paling tinggi adalah aspek keuletan dalam mempelajari kimia, tetapi yang mengalami peningkatan nilai rata-rata yang tinggi terjadi pada aspek durasi (lamanya waktu yang digunakan untuk belajar kimia). Pada aspek durasi ini terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,76. Semua aspek yang diukur pada siklus ke II ini masuk ke dalam

kategori sikap positif, hal ini berarti hampir semua peserta didik mempunyai sikap positif terhadap kelima aspek yang diukur tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Angket Siklus I dan II

No	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-Rata				Δ
		Siklus I	KS	Siklus II	KS	
1	Durasi (Lamanya waktu Yang digunakan untuk belajar kimia)	2.02	N	2.78	P	0.76
2	Frekuensi belajar	1.90	N	2.53	P	0.63
3	Kelekatan pada tujuan	2.08	N	2.68	P	0.60
4	Keuletan Mempelajari kimia	2.52	P	3.06	P	0.54
5	Pengabdian dan pengorbanan	2.36	N	2.70	P	0.34

Ket: KS= KategoriSikap; P =Positif;Δ= nilai siklus 3-nilai siklus 2

Melihat dari hasil pengolahan angket pengukuran motivasi pada tabel 3 hasilnya menunjukkan hasil yang positif dimana pada siklus III ini tetap terjadi peningkatan nilai rata-rata di semua aspek yang diukur seperti durasi, frekuensi, kelekatan dengan tujuan, keuletan dan pengorbanan dalam mempelajari kimia.

Sedangkan hasil pengolahan angket sikap peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Angket Sikap Peserta didik Pada Siklus I dan siklus III

Aspek Yang Diukur	Nilai Rata-Rata		Δ
	Awal	Akhir	
Paham dan yakin akan pentingnya Materi pelajaran kimia	2.9 7	4.03	1.06
Kemauan untuk mempelajari Materi kimia	3.2 2	3.56	0.34
Kemauan untuk menerapkan Konsep kimia	3.2 7	3.33	0.14
Senang membaca dan mempelajari Buku kimia	3.3 0	3.55	0.25

Ket:KS=Kategori Sikap; P =Positif;

Berdasarkan tabel 4 siklus III ini hasil angket menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Dengan kata lain dengan secara keseluruhan sikap peserta didik terhadap pelajaran kimia relatif baik, meliputi mulainya memahami pentingnya mempelajari kimia, dan peserta didik terdorong untuk lebih tekun dalam mempelajari materi kimia.

Tabel 5. Data Nilai Rata-rata Pre-Angket dan Post-angket

No.	Aspek Motivasi	Pre-angket	Post-angket	Δ
1.	Durasi belajar	1,67	3,10	1,43
2.	Frekuensi belajar	1,60	3,10	1,50
3.	Kelekatan pada tujuan	1,64	2,90	1,26
4.	Keuletan mempelajari	1,84	3,20	1,36
5.	Pengabdian dan pengorbanan	1,78	3,02	1,24

Dari tabel 5 nampak bahwa motivasi belajar peserta didik selama penelitian mengalami peningkatan yang relatif baik pada setiap aspek motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar tertinggi dicapai pada aspek frekuensi belajar ($\Delta=1,50$) dan terendah pada aspek pengabdian dan pengorbanan ($\Delta=1,24$).

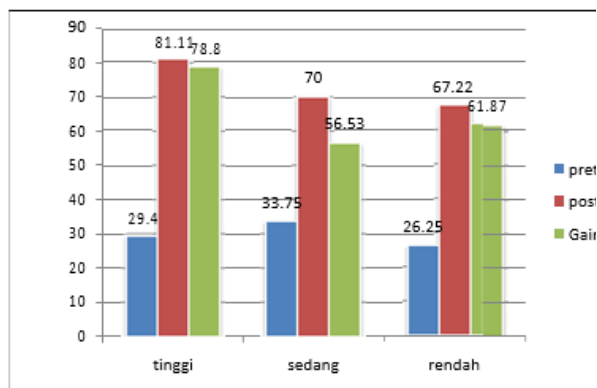
Berdasarkan hasil temuan diatas memperlihatkan bahwa pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan dukungan kuis dan media pada pokok bahasan reaksi redoks dan elektrokimia memperlihatkan kecenderungan peningkatan motivasi belajar peserta didik yang relatif baik. Penerapan cooperative learning pada pembelajaran mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu diantara anggota kelompok. Motivasi belajar peserta didik lebih meningkat ketika diberi perlakuan kuis karena dapat mendorong peserta didik belajar di rumah untuk memahami konsep-konsep kimia dan latihan soal. Sedangkan pada penggunaan media pembelajaran mendorong minat belajar peserta didik karena dengan media pelajaran lebih mudah dipahami, tidak membosankan dan pembelajaran lebih bervariasi.

Peningkatan hasil belajar dapat diketahui melalui pretest pada siklus I dan posttest pada siklus III menggunakan soal test yang sama.

Tabel 6. Perbandingan nilai hasil pretes dan postes keseluruhan

Parameter	Pretes	P
Jumlah Peserta didik(N)	37	37
Nilai Rata-rata(x)	31,08	72,3
Nilai tertinggi	45	95
Nilai terendah	20	60
Standar deviasi(S)	3,68	6,07

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata pretest dan posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik secara keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Gain Antar Kelompok Kategori Peserta didik

Dari grafik 1 nampak bahwa peserta didik kategori tinggi memperlihatkan hasil yang paling tinggi (78,8%) dan peserta didik kategori rendah memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi (61,87%) dibandingkan dengan kelompok peserta didik kategori sedang (56,53%). Hal ini memberikan kecenderungan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada kelompok peserta didik kategori rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada pokok bahasan reaksi redoks dan elektrokimia dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Secara keseluruhan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata gain sebesar 63,1%. Ternyata hasil analisis berdasarkan kategori kelompok memperlihatkan kecenderungan

kelompok siswa kategori rendah memiliki persentase peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi (61,87%) dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar pada kelompok siswa kategori sedang (56,53%).

Saran untuk melakukan penelitian lanjutan yaitu penelitian yang menggali bagaimana hubungan motivasi dengan hasil belajar secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, S., & Djusmaini, P. (2017). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PROBLEM-BASED LEARNING, 6(April), 125–135. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.648>
- Diani, R. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter dengan Model Problem Based Instruction. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 241–253. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.96>
- Ertikanto, C. (2017). Perbandingan kemampuan inkuiri mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar dalam perkuliahan sains, 6(April), 95–102. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1582>
- Khoiri, N., Hindarto, N., & Sulhadi. (2011). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis Life Skill Untuk Meningkatkan Mnat Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7, 84–88.

- Mahbub, M. Z., Kirana, T., & Poedjiastoeti, S. (2016). Development Of STAD Cooperative Baased Learning Set Assisted With Animation Media To Enhanche Student's Learning Outcome In MTS. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 247–255. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.6004>
- Muchsin. (2016). Model pengembangan learning community dalam pembelajaran bahasa inggris terhadap peningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtimaiyya*, 9(1).
- Ningzaswati, D. R., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sd. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1–12.
- Saregar, A. (2016). Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum dengan Memanfaatkan Media PhET Simulation dan LKM Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak Pada Minat dan Penguasaan Konsep Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al BiRuNi*, 5(1), 53–60.
- Yulianti, D., & Putra, N. M. D. (2012). Upaya Mengembangkan Learning Community Siswa Kelas X SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis CTL Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 57–62.